

ANALISIS PEMAKNAAN STRUKTURAL ENAM PUISI KARYA CHOI SEUNG JA

Wahyu Wibowo¹⁾, Yolanda Imaniar²⁾

¹⁾ Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²⁾ Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

wahyu.wibowo@civitas.unas.ac.id

im.yola24@gmail.com

ABSTRAK

Puisi sebagai salah satu sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi merupakan karya sastra yang unik dibanding karya sastra lainnya seperti prosa dan drama. Keunikan puisi disebabkan oleh sifatnya yang berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini memfokuskan analisa pada struktur fisik, batin, simbol dan makna dari enam puisi Choi Seung Ja dari buku puisi *sseulsseulhaeseo meonameon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik penyair mempengaruhi karyanya, seperti yang ditemukan pada buku puisi ini. Karya ini dibuat, pada saat kondisi mental penyair sedang kurang sehat sehingga keenam puisi yang dianalisa memiliki struktur batin yang bernada melankolik dan bertema kesepian. Sedangkan pada struktur fisiknya rata-rata menggunakan majas perbandingan. Keenam puisi sarat akan private symbol yang digambarkan dengan memperindah kata dan menggunakan kata benda untuk menggambarkan perasaan penyair; ruang kosong dan langit berwarna abu-abu yang bermakna konotatif untuk menggambarkan kondisi mental penyair yang sedang depresi.

Kata kunci: Puisi, struktur fisik struktur batin, simbol, Choi Seung Ja

ABSTRACT

*Poetry as a work of literary art can be studied from various aspects. Poetry is a unique literary work compared to other literary works such as prose and drama. The uniqueness of poetry is due to its nature which changes and develops along with the development of society. With a qualitative approach, this research focuses analysis on the physical, mental structure, symbols and meaning of six Choi Seung Ja poems from the poetry book *sseulsseulhaeseo meonameon*. The research results show that the poet's physical condition influences his work, as found in this poetry book. This work was created when the poet's mental condition was unhealthy, so the six poems analyzed had an inner structure that had a melancholic tone and a theme of loneliness. Meanwhile, the physical structure generally uses comparative figures of speech. The six poems are full of private symbols which are described by beautifying words and using nouns to describe the poet's feelings; The empty space and gray sky have a connotative meaning to describe the poet's depressed mental condition.*

Key words: Poetry, physical structure, inner structure, symbols, Choi Seung Ja

PENDAHULUAN

Puisi merupakan teks sastra yang menyajikan pengalaman, pemikiran dan perasaan penulis melalui penggunaan bahasa yang merujuk pada diri penulis dengan tujuan memberikan pengalaman, pemikiran, dan perasaan penulis (David, 2004). Puisi sendiri terstruktur secara ritmis karena menceritakan dan mengekspresikan emosi, ide, atau keadaan. Puisi di Korea dimulai pada zaman tiga kerajaan hingga Silla dan memiliki 5 jenis yakni *hyangga*, *gasa*, *sijo*, dan *goryeo gayo* (Bruce Fulton, 2002).

Syair bebas (*chayu shi*) merupakan awal dari puisi modern di Korea. Puisi modern Korea berkesan puitis dan ditulis dalam *hangeul* merupakan ungkapan emosi. Penyair Korea yang mengembangkan puisi modern pada awal perkembangan sastra Korea modern didominasi oleh para pelajar di Jepang, di mana mereka memperoleh pengetahuan dan menerima pendidikan sastra barat. Mereka menghilangkan bentuk puisi klasik seperti *gasa* dan *sijo* dan lebih memilih menggunakan syair bebas ala barat, untuk menambah keseimbangan formal dan harmoni struktural pada penciptaan tradisi puisi baru dalam *hangeul* (Youngmin, dkk:2020).

Choi Seung Ja memulai debut sastranya pada tahun 1979. Merupakan salah satu penyair paling dipuji di era 80-an bersamaan dengan Jeong Ho Seung dan Kim Jun Tae. Puisi Choi Seung Ja dipuji karena karyanya menggambarkan objek, kehidupan, era dan peristiwa dengan metafora tubuh. Karyanya merupakan ungkapan permusuhannya terhadap dunia akibat ketidaksetaraan gender dan situasi politik Korea Selatan saat itu. Puisinya merupakan kesaksian dari era kegelapan Korea Selatan. Namun di tahun 2000an karyanya berubah karena beliau istirahat dikarenakan kondisi psikisnya (kelemahan mental dan schizoprenia). Karya barunya berfokus pada rasa bosan dirumuskan dalam sebuah buku puisi yang berjudul *sseulsseulhaeseo meonameon* (쓸쓸해서 머나먼), karya ini mendapatkan penghargaan sastra daesan dan Jirisan di tahun 2010 (Jak seong il:2016).

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya

yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur karya sastra juga menyiratkan pada pengertian hubungan antar unsur yang bersifat timbal balik, saling menentukan. Dalam memahami struktur dari puisi dapat dilihat dari struktur fisik dan batinnya. Struktur fisik puisi adalah unsur yang pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik puisi terdiri dari diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan dan citraan. Sedangkan struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Struktur batin puisi terdiri tema, nada, suasana dan amanat (Pradopo, 2009)

Dari pemaparan di atas penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap buku puisi karya Choi Seung Ja yaitu *sseulsseulhaeseo meonameon* (쓸쓸해서 머나먼) dengan menggunakan kajian semantik yang berfokus mengkaji struktur fisik, batin serta makna.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana dalam analisisnya digunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur puisi yakni struktur fisik dan batin serta menganalisis makna dari simbol-simbol di dalam karya puisi tersebut.

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2019) Data utama atau data primer dalam penelitian ini adalah *e-book sseulsseulhaeseomeonameon* (쓸쓸해서 머나먼) karya Choi Seung Ja dan data sekunder dari penelitian ini adalah teori fisik dan batin dalam buku Pengkajian Puisi dari Rachmat Djoko Pradopo dan teori semiotika dalam buku Kode Bahasa dan Sastra Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer dari Hermintoyo.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang dianalisa enam puisi Choi Seung Ja yaitu *sseulsseulhaeseomeonameon* (쓸쓸해서 머나먼), *meon bang bin bang* (먼 방 빈 방), *cham useumda* (참 우습다), *naneun gieok hago itda* (나는 기억하고 있다), *saedeulreun moduga* (새들은 모두가), dan *han ai ga* (한 아이가). Struktur fisik keenam puisi ini serupa, baik pada diksi, majas dan citraan.

Puisi *meon bang bin bang* (먼 방 빈 방) yang memiliki keunikan pada citraan dari puisinya, dalam puisi *cham useumda* (참 우습다), dimana terdapat *saturi* (사투리) atau dialek Gyeongsang dan Jeolla, di puisi *naneun gieok hago itda* (나는 기억하고 있다), tidak ditemukan *private symbol*, sedangkan pada puisi *saedeulreun moduga* (새들은 모두가), ditemukan penggunaan *hanja* di dalam puisi, dan puisi dengan tema tersuram adalah *han ai ga* (한 아이가).

Pada puisi *cham useumda* (참 우습다), ditemukan lebih banyak diksi dibandingkan yang lain yaitu sebanyak; 3 (tiga) buah. Sedangkan pada puisi *meon bang bin bang* (먼 방 빈 방) dan *naneun gieok hago itda* (나는 기억하고 있다) memiliki jumlah citraan yang lebih banyak daripada lainnya, yaitu 3 (tiga) citraan.

Keenam puisi juga memiliki struktur batin yang sama, bernada melankolik dengan tema kesepian. Empat puisi bertema kesepian, satu puisi memiliki tema suram dan satu puisi bertema perjuangan hidup. Keenam puisi memiliki suasana kelam yang cukup terasa kuat terutama rasa sepi dan gelisah. Pada semua puisi juga ditemukan adanya *blank symbol*, *nature symbol* dan *private symbol*.

PEMBAHASAN

Puisi pertama *sseulsseulhaeseomeonameon* (쓸쓸해서 머나먼), pada struktur fisiknya ditemukan masing-masing satu diksi, majas dan citraan. Di struktur batin; bertema kesepian, dengan nada melankolik dan bernuansa kesepian serta memiliki satu amanat. Dan ditemukan masing-masing satu *blank symbol*, *nature symbol* dan *private symbol*.

Diksi pada puisi ini terdapat dalam kalimat *jjami namyeon dasi kaboneun segye* (잠이

나면 다시 가보는 세계) dimana yang memiliki arti “dunia tempat saya kembali ketika saya punya waktu” yang memiliki makna konotatif bahwa dunia ini merupakan tempat persinggahan. Sedangkan majas metafora terdapat pada kalimat *samcheongapja dongbangsak i salmeon segye* (삼천갑자 동방삭이 살면 세계), memiliki arti “dunia yang menjauh atau seseorang berumur panjang”. Kata *samcheongapja* (삼천갑자) berarti 180.000 kata ini digunakan sebagai perumpamaan untuk seseorang yang berumur panjang.

Sedangkan pada citraan, ditemukan citraan gerak salah satunya pada kalimat *meon de gatda iri oneun segye* (먼 데 갔다 이리 오는 세계) yang berarti “sebuah dunia yang telah pergi menjauh”, kalimat ini dimaksudnya untuk menjelaskan kondisi bahwa dunia atau bumi sudah sangat tua.

Tema kesedihan dan nada melankolik ditemukan pada kalimat *sseulsseulhaeseomeonameon iyagi olsida* (쓸쓸해서 마나먼 이야기올시다) yang memiliki arti “datang cerita yang kesepian dan menjauh” dimana kesepian yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki umur panjang merasa kehidupan di dunia mulai menjauh, merasa kesepian, dan telah melewati banyak peristiwa.

Blank symbol dapat dilihat pada kalimat *oneuldo bi naerigo nun naerigo* (오늘도 비 내리고 눈 내리고), yang memiliki arti “hari ini juga hujan dan turun salju”. Kalimat ini memiliki denotatif dengan *nature symbol* dari kehidupan dilambangkan melalui perubahan cuaca.

Puisi kedua adalah puisi *meon bang bin bang* (먼 방 빈 방), pada struktur fisiknya ditemukan satu diksi dan majas serta dua citraan. Di struktur batin; bertema kesepian, dengan nada melankolik dan bernuansa kesepian serta memiliki satu amanat. Dan ditemukan satu *blank symbol*, *nature symbol* dan dua *private symbol*.

Diksi dalam puisi ini terdapat di kalimat *hojosi gojeuneok i* (호젓이 고즈넉이) yang artinya “diam-diam”, kata *hojosi* (호젓이) memiliki arti diam yang biasanya dipakai untuk melengkapi kalimat bermakna kesunyian, ketenangan dan kesepian; *gojeunoki* (고즈넉). Ditemukan majas personifikasi pada kalimat

meon jeoneun naega bin bangeul mandeureo naetgo bin bang i ji meon. Eobneun pokpo sorireul mandereonaetda (먼 저는 내가 빈 방을 만들어냈고 빈 방이 지 먼. 없는 폭포 소리를 만들어냈다), yang berarti “di kejauhan aku membuat ruang kosong, ruang kosong itu jauh. Membuat suara air terjun yang tidak ada”. Pada kalimat ini penyair menggambarkan ruang kosong bisa menciptakan suara air terjun. Pada kalimat ini juga terdapat citra pendengaran dan penglihatan yaitu pada bagian *bin bang i ji meon* (빈 방이 지 먼) yang menggambarkan sebuah ruangan yang sepi dan tenang namun terdengar suara deras air terjun.

Struktur batin dalam puisi ini ada dalam kalimat *jeo meon obneun pokpo sorireul deudneunda* (먼 저는 내가 빈 방을 만들어냈고 빈 방이 지 먼. 없는 폭포 소리를 만들어냈다) yang memiliki arti “di kejauhan, aku membuat ruang kosong, ruang kosong itu jauh”. Kesepian yang dirasakan penyair diekspresikan melalui penciptaan.

Blank symbol terdapat dalam kalimat *geu goteseo nareul gidarigo itneun muosilka* (그곳에서 나를 기다리고 있는 것은 무엇일까), yang artinya “apa yang menanti aku di sana?” yaitu dengan *nature symbol* pada penggambaran alam dari air terjun yang digambarkan oleh penyair, dan *private symbol* terdapat pada kalimat “빈방에서” dan “폭포 소리를 흘러내리는데”

Puisi ketiga *cham useumda* (참 우습다), di dalamnya terdapat tiga diksi yaitu “포르르포르르”, “호르르호르르”, dan “맹키로”. Penggunaan kata ini disebabkan penggunaan dialek daerah asal penyair. “포르르포르르” yang memiliki arti “kicauan burung”, “호르르호르르” yang artinya “kertas lusuh” memiliki makna yang konotatif. “맹키로” merupakan sebuah satiri atau dialek di daerah Gyeongsang Selatan dan Jeolla Selatan yang berarti “seperti”

Majas simile terdapat pada kalimat *sonyeo cheoreom poreureuporeureu hal su itneunde* (소녀처럼 포르르포르르 할 수 있는데) yang memiliki arti “aku bisa mengoceh seperti gadis” dan *poreureuporeureu* (포르르포르르) yang merupakan tiruan suara burung. Kalimat ini menggambarkan penyair masih bisa merasakan

perasaan yang berdebar-debar atau antusias layaknya seorang anak-anak padahal usia penyair sudah sekitar 50 tahunan.

Tema pada puisi ini adalah perjuangan hidup karena puisi ini mengenai kehidupan yang dialami penyair selama setahun terakhir. *Blank symbol* dan *private symbol* ada di semua kalimat puisi kecuali pada kata “포르르포르르” dan “호르르호르르”. *Nature symbol* dibuat sebagai penanda kehidupan penyair dalam kalimat “내 나이가 56 세라는 것을 알고” dan “내가 57 세라니”.

Puisi keempat *naneun gieok hago itda* (나는 기억하고 있다) pada struktur fisiknya ditemukan satu diksi dan majas serta tiga citraan. Di struktur batin; bertema kesepian, dengan nada melankolik dan bernuansa kehilangan serta memiliki satu amanat. Hampir seluruh kata adalah *blank symbol* dan satu *nature symbol* serta tidak adanya *private symbol*.

Diksi dalam puisi ini tersebut terdapat di kalimat *giri obseotda* (길이 없었다) yang artinya “jalan telah menghilang” yang bermaksud jalan yang pernah dilewati penyair telah berubah/tidak ada seiring dengan pembangunan. Majas terdapat di kalimat *twigo twideon gir i isseoseumeul* (뛰고 뛰던 길이 있었음을) yang artinya “jalan yang aku lalui berulang-ulang”, kata berulang-ulang termasuk kedalam majas aliterasi.

Citraan dalam puisi ini ada di kalimat yaitu *boiji aneun baljagukman jeobeokgeorineun bul kojim eodum eui sang ga* (보이지 않는 발자국들만 저벅거리는) yang memiliki arti “dimana hanya langkah kaki tak terlihat berlarian” yang menggambarkan suara langkah kaki masih bisa terdengar meskipun tidak terlihat. Citra penglihatan pada kalimat *syeteo ga naeryeojin sang ga* (셔타가 내려진 상가) yang memiliki arti “toko-toko dengan jendela tertutup” dimana pembaca seakan-akan bisa melihat sebuah toko yang sudah tutup dan keadaan sekitar telah gelap tanpa ada pencahayaan. Lalu citra perasa pada kalimat *geureona bunmyeong gir i isseoseumeul* (그러나 분명 길이 있었음을) yang artinya “akan tetapi jalan itu pernah ada” yang menggambarkan jalan yang sudah hilang namun masih terasa keberadaannya.

Tema dari puisi ini adalah kesepian dan kehilangan yang dipertegas dalam kalimat *gir i obseotda* (길이 없었다) yang artinya jalan telah menghilang dan kalimat *geu sibyeo nyeon goyohi keutnagago itda* (그 십여 년 고평히 끝나가고 있다) yang artinya “dekade telah berakhir”. Kalimat ini menyampaikan perasaan kehilangan dan kesepian penyair. *Blank symbol* dalam puisi ini terdapat di semua kalimat, sedangkan *nature symbol* dalam puisi ini adalah kehidupan seseorang yang sedang menatap perubahan sebuah zaman. Dan tidak ada *private symbol* dalam puisi ini karena didominasi oleh *blank symbol*.

Puisi kelima *saedeulreun modu ga* (새들은 모두가) pada struktur fisiknya ditemukan masing-masing satu diksi, majas dan citraan. Di struktur batin; bertema dan bernuansa kesepian, dengan nada melankolik serta memiliki satu amanat. Hampir seluruh kata adalah *blank symbol* dan satu *nature symbol* dan *private symbol*.

Diksi dalam puisi ini terdapat di kalimat *byeoyucheonji biingan i dwil taekaji* (별유천지 비인간이 될때 까 지) yang memiliki arti “sampai kamu menjadi bukan manusia”, pemilihan kata ini mengisyaratkan seseorang sudah mencapai pada titik akhir kehidupan. Majas metafora terdapat dalam kalimat *samueldeul eui sae paran siseon i umtheu neun got* (事物들의 새파란 시선이 움트는 곳) yang memiliki arti "dimana mata biru segala sesuatu tumbuh" warna biru dapat diartikan sebagai perasaan yang murung atau sedih, dalam kamus Inggris *blue eyed* atau mata biru bermakna memiliki atau mewakili kepolosan anak kecil.

Citraan ditemukan dalam kalimat *haneul eui phureun gwa bada eui phureun i hamcheojyeo* (하늘의 푸른과 바다의 푸른이 합쳐져) yang artinya “birunya langit dan birunya laut menyatu” menggambarkan birunya langit dan lautan yang terbentang luas. Tema puisi ini adalah kesepian yang dipertegas dalam kalimat *oneul do gureum man gerimyeo sa neun got* (오늘도 구름 만 그리며 사는곳) yang memiliki arti "tempat di mana saya tinggal hanya menggambar awan hari ini". Nada dalam puisi ini adalah melankolik karena suasana kesepian yang terasa dalam puisi ini. Amanat pada puisi ini adalah di dunia yang luas ini

banyak hal yang terjadi yang diketahui maupun tidak oleh manusia.

Blank symbol ada di seluruh kalimat puisi kecuali kata *sae pharan siseon* (새파란 시선이) yang artinya “mata biru” yang tergolong *private symbol*. Sedangkan *nature symbol* dalam puisi ini adalah kata *modeun sae deu reun* (모든 새들은) yang memiliki arti “semua burung” burung yang memiliki makna kebebasan.

Terakhir puisi *han ai ga* (한 아이가) pada struktur fisiknya ditemukan masing-masing satu diksi, majas dan citraan. Di struktur batin; bertema suram dan bernuansa kegelisahan, dengan nada melankolik serta memiliki satu amanat. Memiliki satu *blank symbol* dan *nature symbol* dan dua *private symbol*.

Diksi dalam puisi ini yaitu pada kalimat *bada reul geon neo go isseotda* (바다를 건너고 있었다) yang artinya “seseorang menyeberangi laut dengan setengah hati” yang berarti seseorang yang segan atau berat hati menjalankan suatu kegiatan. Majas metafora pada puisi ini terdapat di kalimat *haneulreun neul hwisaek i eotda* (하늘은 회색이었다) yang artinya langit selamanya berwarna abu-abu. menandakan keadaan mendung yang berarti perasaan yang sedang suram. Lalu kalimat *geonseong geonseong nugun ga bada reul geon neo go isseotda* (건성건성 누군가 바다를건 너고 있었다) yang memiliki arti “seseorang menyeberangi laut dengan setengah hati”. Makna kata *geonseong geonseong* (건성건성) tersebut ialah dengan perasaan yang enggan atau merasa segan. Citraan penglihatan terdapat di kalimat *utgo isseotda* (웃고 있었다) yang memiliki arti “tersenyum”. yang menggambarkan objek dalam puisi ini sedang tersenyum.

Tema suram dipertegas dalam kalimat *haneulreun neul hwisaek i eotda* (하늘은 늘 회색이었다) yang artinya langit kelabu bermakna suram, setiap kalimat menyiratkan suasana hampa dan kesepian yang dirasakan oleh penyair. Amanat dalam puisi ini adalah berpura-pura tersenyum saat sedang sedih.

Blank symbol terdapat pada kalimat *han ai ga twi eo gan da* (한 아이가 뛰어간다), yang artinya "seorang anak sedang berlari". *Nature symbol* terdapat dalam kalimat *han segi ga musimkho utgo isseotda* (한 세기가 모심코

웃고 있었다) yang memiliki arti “satu abad telah tersenyum tanpa sadar” atau seseorang telah melalui kehidupannya dengan setengah hati, dan *private symbol* terdapat pada kalimat *haneulreun neul hwisaek i eotda* (하늘은 늘 회색이었다) yang artinya "langit selamanya berwarna abu-abu" dan *geonseong geonseong* (건성건성) yang memiliki arti "dengan setengah hati".

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan enam puisi Choi Seung Ja yang dianalisis yaitu *sseulsseulhaeseo meonameon* (쓸쓸해서 떠나면), *meon bang bin bang* (먼 방 빈 방), *cham useumda* (참 우습다), *naneun gieok hago itda* (나는 기억하고 있다), *saedeulreun moduga* (새들은 모두가), dan *han ai ga* (한 아이가), terdapat kesamaan dari struktur fisik yaitu pada diksi, majas dan citraan. Jika puisi *참 우습다* (*cham useumda*) memiliki diksi yang lebih banyak; maka puisi *먼 방 빈 방* (*meon bang bin bang*) dan *나는 기억하고 있다* (*naneun gieok hago itda*), memiliki citraan yang lebih banyak.

Keberadaan majas perbandingan sangat dominan pada keenam puisi. Akan tetapi, pada puisi *naneun gieok hago itda* (나는 기억하고 있다) terdapat majas yang berbeda, yaitu majas aliterasi.

Keenam puisi juga memiliki struktur batin yang sama, yaitu bernada melankonik, dan mayoritas bertema. Akan tetapi puisi *cham useumda* (참 우습다), memiliki tema berbeda yaitu tentang perjuangan hidup. Pada buku puisi ini rasa kesepian sangat kuat terasa. Hal ini dikarenakan kondisi penyair yang sedang sakit mental dan mengasingkan diri dari lingkungan sosialnya pada proses pembuatan buku puisi ini. Pada puisi *cham useumda* (참 우습다) terlihat adanya perubahan kondisi mental penyair dari perasaan kesepian lalu berubah menjadi penuh rasa antusias layaknya seorang anak-anak.

Blank symbol, *nature symbol* dan *private symbol* ditemukan pada semua puisi yang dianalisa. Bahkan di puisi ketiga *cham useumda* (참 우습다), hampir setiap kalimatnya merupakan *blank symbol*. *Private symbol* merupakan *symbol* yang paling dominan pada keenam puisi ini dibandingkan *symbol* yang lainnya. Ditemukan dua *private symbol* pada

tiga puisi milik Choi Seung Ja, hanya puisi *naneun gieok hago itda* (나는 기억하고 있다) yang tidak memiliki *private symbol*. *Private symbol* yang digambarkan dengan memperindah kata dan menggunakan kata benda untuk menggambarkan perasaan penyair; *bin bange seo* (비방에서) yang berarti “ruang kosong” dan *haneulreun neul hwisaek i eotda* (하늘은 늘 회색이었다) yang memiliki arti “langit berwarna abu-abu” yang bermakna konotatif untuk menggambarkan kondisi mental penyair yang sedang depresi.

Penelitian yang dilakukan dalam karya tulis ini hanya mengambil enam dari total tiga belas puisi yang ada pada buku puisi karya Choi Seung Ja yang berjudul *sseulsseulhaeseo meonameon* (쓸쓸해서 떠나면). Fokus pembahasan pada struktur fisik, batin, makna dan symbol, meskipun dari keenam puisi yang dibahas terdapat kemiripan tema dan nada, namun hal ini bukanlah cerminan dari buku puisi tersebut. Karena itu temuan pada penelitian ini hendaknya dapat diuji lebih lanjut dengan pendekatan lain seperti pendekatan semiotika, psikoanalisa, dan mimetik. Serta objek penelitian yang lebih luas yaitu keseluruhan puisi yang ada pada buku puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdian, Farah Lies. 2016. *Pemaknaan struktural pada kumpulan puisi karya Kobayashi issa* 小林一茶の俳句の構造上の意味. Universitas Diponegoro Semarang
- Anthony, Susan Hwang. 2016. *부치지 않은 편지 : 정호성 시선집*. Seoul selection U.S.A
- Fulton, Bruce. 2002. *Korea's Literary Tradition*. New York: Korean society
- Gunawan, Fajarisman, Sujinah. 2014. *Simbol dalam kumpulan puisi seribu kupu-kupu* karya Surachman Radea Maman. Universitas Muhammadiyah Surabaya Hanauer,
- David Ian. 2004. *Poetry and the meaning of life: Reading and writing poetry in language arts classrooms*.
- Hermintoyo, M. 2014. *Kode bahasa dan sastra kalimat metaforis lirik lagu populer*. Semarang: Gigih pustaka mandiri

- Jak, seong il. 2016. [책 소개] 최승자의 시집 빈 배처럼 비어. 문학과지성사
- Jung,yeo ul. 2012. *K-literature : the writing world's new voice*. Korean culture and information service
- Kwon, Youngmin, brauce fulton. 2020. *What is korean literature*. Berkeley: California university
- Lee, eun jeong. 2017. *A study on pursuit of 'the real' and ethics of desire in choi seung ja's poetry*. Hanshin university
- Lee,Peter h. 2003. *A history of korean literature*. Cambridge university press
- Ollila,Bernie,Joe Jantas. 2006. *The Definition of Poetry*.
- Pradopo, Rachmat djoko. 2009. *Pengkajian puisi*. Universitas Gadjah Mada
- Wirawan, Gunta. 2016. *Analisis struktural antologi puisi hujan lolos di sela jari karya Yudhiswara*. STKIP Singkawang
- 최, 승자. 2010. 쓸쓸해서 떠나
- 김, 중신.2012. 최승자 시에 나타난 부정의 정신.경북대학교